

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran guru sangat berpengaruh untuk pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah. Guru adalah sosok ideal yang membawa norma-norma dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, yang tingkah lakunya sehari-hari ditiru oleh siswanya dan menarik perhatian masyarakat sekitar.¹ Joesoef (1980) mengatakan bahwa seorang guru memiliki tiga tugas utama diantaranya, mewariskan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, mengembangkan dan membina seluruh potensi bakat yang ada pada anak didik, dan mendidik anak didik untuk berdisiplin dalam lingkungan apapun mereka berada.²

Guru adalah salah satu elemen kunci keberhasilan dalam setiap upaya pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menyelenggarakan dan mencapai sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan

¹ Wahyudi, dkk, Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja studies*, 2022, Vol. 1(1) hlm. 18-22.

² Tensi, K. Lau, et al. An Overview of Verbal Violence by Teachers on Students at High School in Kupang City. *Journal of Health and Behavioral Science, Journal of Health and Behavioral Science*, (2021), Vol. 3(3), Hal. 263.

memenuhi kebutuhan akan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³

Namun, sekolah seringkali mendapatkan konsepsi negatif perihal fenomena kekerasan yang masih menjadi perhatian serius. Salah satunya adalah kekerasan verbal. Kekerasan merupakan hal yang buruk karena pada dasarnya sekolah adalah tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai moral dan karakter yang berkualitas.⁴

Sekolah adalah tempat siswa belajar, sehingga harus berhenti dijadikan tempat kekerasan. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Idealnya sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat belajar yang aman dan nyaman. Sekolah wajib menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan peraturan sekolah. Jika kaidah pedagogi sudah ada, maka tidak ada perbuatan yang menyimpang dari dunia pendidikan.

Dalam berbagai sumber di berita dan media sosial mengenai maraknya fenomena kekerasan di sekolah, SD XYZ menaruh perhatian dan antisipasi terhadap pencegahan kekerasan di sekolah. Tentu saja sekolah tidak ingin seluruh warga sekolah dirugikan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan di sekolah yang merendahkan nilai moral dan karakter anak. Berdasarkan data,

³ Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005 & Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta. Asa Mandiri, 2006. Hal 5-6.

⁴ Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2013, Vol. 8(2), hal 331-354.

kekerasan di sekolah merupakan bagian dari masalah pendidikan yang banyak menimbulkan kerugian besar. Tidak hanya materi yang hilang, tetapi juga nyawa. Fenomena yang tidak biasa ini membuat masyarakat takut dan bertanya-tanya masalah apa yang ditimbulkannya terhadap anak-anak di negara yang mengaku sebagai agen perubahan dan generasi masa depan bangsa menjadi tidak bermoral, padahal di sekolah diajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter anak yang berkualitas.

Dilansir pada berita Kompas,⁵ pada tahun 2023, diperkirakan terjadi 136 insiden kekerasan di sekolah-sekolah di Indonesia, yang mengakibatkan 19 kematian. Sifat insidennya berbeda-beda, namun insiden perundungan dan kekerasan seksual adalah yang paling umum terjadi meskipun ada peraturan pemerintah yang melarang kekerasan di lembaga pendidikan. Diperkirakan pada tahun 2023, setidaknya terdapat 136 peristiwa kekerasan pendidikan yang diberitakan media massa, dengan jumlah pelaku sebanyak 134 orang dan korban sebanyak 339 orang, 19 orang di antaranya meninggal dunia. Data ini berasal dari Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari hingga 10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa yang disahkan Dewan Pers.

Kasus perundungan, kekerasan verbal hingga kekerasan seksual menjadi kasus yang paling banyak terjadi selama 2023. Para pelaku dari ratusan

⁵ <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023> Diakses pada 7 Juni 2024, Pukul 13.03

kasus ini pun beragam, mulai dari sesama murid atau mahasiswa, guru atau dosen, tenaga kependidikan, kepala dinas pendidikan, orang tua, organisasi masyarakat, kepala sekolah, bahkan sampai pemuka agama. Berdasarkan lokasi kejadian, kekerasan terbanyak terjadi di Provinsi Jawa Barat, yakni sebanyak 32 kasus. Laporan-laporan berikut hanyalah beberapa dari kasus-kasus lain yang tidak dilaporkan atau tidak diketahui. Maraknya berita mengenai kasus kekerasan verbal memicu kekhawatiran dan kecemasan guru dan orang tua mengenai kelangsungan hidup anak di sekolah.

Sebagai upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal di sekolah, guru dapat memberikan kontribusi positif dengan menjadi pengawas yang peka terhadap tanda-tanda kekerasan, pendidik yang mengajarkan tentang pentingnya hidup bebas kekerasan, serta harapan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Guru patut berperan sebagai pengawas, pembina, dan pembimbing, menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada pihak yang memerlukan, terutama siswa sehingga guru dapat memenuhi misinya dalam mengajar.⁶

Konsep pencegahan merupakan kegiatan dari sistem perlindungan, penghormatan dan penegakan hak asasi manusia (HAM) yang strategis dan saling berhubungan. Pencegahan memerlukan pedoman pengelolaan program

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 47.

agar dapat mencapai hasil yang baik.⁷ Pencegahan adalah tindakan mengambil tindakan sebelum terjadi kecelakaan, berdasarkan hasil analisis observasi dan data serta informasi yang diperoleh dari observasi (Nasry, 2006). Oktavia (2013), pencegahan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan.⁸ Pada penelitian ini konsep pencegahan diartikan sebagai upaya dalam mengantisipasi tindak kekerasan verbal yang dilakukan di sekolah.

Konsep kekerasan verbal mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok secara berulang terhadap seseorang atau sekelompok lain yang lebih lemah dan menjadi korban secara psikologis.⁹ Kekerasan verbal dilakukan melalui ucapan, yaitu berteriak, mengumpat, menghina, mengejek, memaki, memalak, membentak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan, menyebut kata kasar, dan mempermalukan seseorang dengan kata-kata kasar.¹⁰

Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku kekerasan verbal dengan korban sehingga keduanya tidak mungkin

⁷ Margie Gladies Sopacua, Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan, 2022, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol. 4(2), hlm 213-226.

⁸ Andika, dkk, Dampak Dan Upaya Preventif Kasus Illegal Unregulated Unreported (IUU) Fishing Di Laut Indonesia, *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, Vol 1(4), 2023, hal. 77-81.

⁹ Nadia Nuris Zuhro dkk., Upaya Mengatasi *Bullying* Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2023, hal. 215-219

¹⁰ Erniwati, Fitriani, Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 4(1), 1-8.

menyelesaikan konfliknya sendiri, sehingga aksi kekerasan ini berkali-kali terjadi. Oleh karena itu, penyelesaian kekerasan verbal memerlukan kehadiran pihak ketiga. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kekerasan verbal oleh teman yang lebih agresif memerlukan bantuan dari orang dewasa seperti guru atau orang tua.

Lebih lanjut, tindakan kekerasan verbal merupakan bentuk yang mengeksploitasi ketimpangan kekuasaan untuk memenuhi kepentingan pelaku melalui penggunaan kekerasan berulang-ulang dan pengucilan orang lain. Kepentingan ini termasuk keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau superioritas, meraih keuntungan finansial, atau sekadar kepuasan diri saat melihat orang lain menaati seseorang.¹¹

Kekerasan verbal pada hakekatnya merupakan ancaman atau tindakan psikologis yang terjadi secara berulang-ulang dan membentuk pola perilaku kekerasan.¹² Untuk tindak kekerasan pada anak terus menerus dilakukan maka akan menyebabkan terhambat tumbuh kembangnya.¹³ Hal ini akan membuat anak merasa dikucilkan, tidak diperlukan, hingga penuruan rasa percaya diri yang berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain.¹⁴

¹¹ Ibid.

¹² Fitria Aulia Imani, dkk, Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Sosial Media, *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2021, Vol. 2(1), Hal. 74-83

¹³ Bonita Mahmud, Kekerasan Verbal pada Anak, *Jurnal An Nisa'*, 2019, Vol 12(2), Hal 689-694.

¹⁴ Ibid, Hal 691

Permasalahan kekerasan verbal merupakan permasalahan sosial yang terjadi di sekolah yang mana merupakan bagian dari pelanggaran aturan sekolah seperti berkata kasar, mengumpat, bergunjing, menghina atau menyapa antar sesama siswa atau warga sekolah dengan kata, sapaan, atau panggilan yang tidak senonoh. Pernyataan berikut diambil dari buku peraturan sekolah tahun ajaran 2024/2025. Fenomena ini menjadi sangat serius dan menjadi perhatian guru SD XYZ karena kekerasan verbal sekilas tampak seperti lelucon sederhana bagi pelajar atau remaja, dinilai tidak menimbulkan akibat yang serius. Namun, faktanya ejekan termasuk dalam kategori kekerasan verbal. Banyak orang tua dan guru percaya bahwa peringatan sederhana sudah cukup untuk mengatasi ejekan anak, padahal, luka psikologis dan emosional anak akan sangat menyakitkan jika mendapatkan tindak kekerasan verbal.

Beberapa peristiwa diatas menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan kekerasan verbal bagi SD XYZ. Jika terjadi kekeliruan, tentu hal ini akan berpengaruh pada kredibilitas SD XYZ terhadap orang tua siswa yang telah menyekolahkan anaknya di SD XYZ. Untuk itu, peran guru dalam melindungi siswa dari rendahnya kualitas masa depan anak sangat dibutuhkan mengingat dampak yang ada tidak tampak secara langsung, melainkan akan terus berlanjut hingga dewasa jika tidak dicegah dari sekarang. Fenomena ini seringkali luput dari perhatian sebab banyak korban yang enggan melaporkan kekerasan yang dialaminya karena terintimidasi dan sering diabaikan. Selain itu

guru SD XYZ juga ingin menjaga kepercayaan orang tua siswa yang sudah mempercayakan anaknya untuk bersekolah di SD XYZ.

Fenomena kekerasan verbal tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban saja, namun menekankan pada aspek lingkungan sosial hingga menyebabkan terjadinya fenomena tersebut.¹⁵ Lingkungan sosial seringkali menjadi pertanda dari fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat. Dalam beberapa kasus, guru dan orang tua belum memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai kekerasan verbal. Sehingga, guru dan orang tua tidak menyadari permasalahan serius yang ada di sekitar mereka. Kepribadian orang tua dan cara pengasuhan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak. Betapa keras dan kuat pola asuh orang tua cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya dan dapat mempengaruhi cara anak dibesarkan dan dibimbing di masa depan.¹⁶

Peran guru dan orang tua dalam mengajarkan adab sangat berharga untuk anak karena adab yang baik akan dibentuk dan diajarkan dalam keluarga dan sekolah kemudian ditemukan melalui dunia pendidikan. Adab merupakan bagian dari rasa percaya diri individu yang dapat menumbuhkan kesadaran pada seluruh individu agar dapat terhindar dari perilaku atau sikap buruk, contohnya, kekerasan di sekolah. Sebagai pelajar, mereka akan berhasil mengingatkan

¹⁵ Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). *School Verbal Abuse: New theories in context*. Cambridge University Press, 2014

¹⁶ Bonita Mahmud, *Op.Cit*, h. 691.

teman-temannya untuk berperilaku positif dan saling membantu dengan tujuan menciptakan iklim kemasyarakatan yang baik, sehat, nyaman serta dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.¹⁷ Untuk itu pada kajian ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di Sekolah Dasar XYZ.

1.2 Permasalahan Penelitian

Peneliti memfokuskan penulisan penelitian ini dengan mengkaji peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang terkena kekerasan dapat mempengaruhi perkembangan otaknya, menyebabkan kerusakan bagian sistem saraf seumur hidup, bahkan memungkinkan akan menciptakan perilaku menyimpang.¹⁸ Jika terus berlanjut akan berdampak pada psikologis anak. Anak bisa menjadi individu yang penuh kecemasan, kurang menghargai diri, ketika memasuki usia remaja, ia cenderung menjadi pesimisme atau sebaliknya menjadi anak pembangkang, agresif dengan kecenderungan berperilaku buruk di kemudian hari.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti lebih

¹⁷ Firman Mansir, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah, *Intiqad Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2021, Vol. 13(2) hal. 186-203.

¹⁸ Alit Kurniasari, Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak, *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2019, Vol. 5(1), Hal. 15-23.

¹⁹ Ibid, 24

fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mencegah tindak kekerasan verbal di Sekolah Dasar XYZ?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pencegahan tindak kekerasan di Sekolah Dasar XYZ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pencegahan tindak kekerasan di Sekolah Dasar XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran guru dalam mencegah korban kekerasan verbal di Sekolah Dasar XYZ.
2. Menjelaskan faktor pendukung dalam pencegahan tindak kekerasan di Sekolah Dasar XYZ.
3. Menjelaskan faktor penghambat dalam pencegahan tindak kekerasan di Sekolah Dasar XYZ

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Manfaat secara Akademis, dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia

pendidikan pada kajian ilmu Sosiologi, khususnya dalam Sosiologi Perilaku Menyimpang. Hal lain yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan memperkaya tentang bagaimana peran guru dalam mencegah korban kekerasan verbal di ranah Sekolah Dasar sehingga bisa digunakan oleh sekolah lain dalam upaya pencegahan kekerasan verbal di sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

Dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, Anda juga dapat memberikan saran kepada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan memperluas pengetahuan peneliti tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para calon guru bahwa perihal menjadi guru bukan hanya sekedar mengajar dan mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi mengajar adalah panggilan dari hati dan bagaimana kita menjadi guru sebagai rumah tempat berlindung anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan berbagai sumber perpustakaan yang dianggap tepat untuk mendukung proses penelitian mengenai subjek atau topik penelitiannya. Hasil penelitian serupa yang disampaikan terkait dengan kajian peneliti peran guru dalam pencegahan kekerasan verbal di SD XYZ. Di bawah ini merupakan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat menunjang proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Durkheim menjelaskan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut “fakta sosial”, yaitu kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal tetapi dapat mempengaruhi perilaku individu. Artinya fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu dan ada kekuatan koersif yang mengendalikannya. Fakta sosial tersebut tidak hanya bersifat material tetapi juga intangible seperti budaya, agama, dan pranata sosial.²⁰

Selanjutnya, salah satu peran sosiologi adalah sosiologi sebagai guru, yaitu, sosiologi memiliki peran untuk mendidik atau sebagai pendidik masyarakat dengan menjelaskan fakta-fakta sosial secara netral dan objektif.²¹

Sosiologi berperan dalam mengajarkan dan mengembangkan realitas dalam

²⁰ Arifuddin M Arif, Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan, *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2020, Vol. 1(2), hal 1-14

²¹ Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

masyarakat.²² Sebagai pendidik, guru melaksanakan peran dengan fakta sosial. Fakta-fakta sosial ini merupakan bagian dari cara bertindak, berpikir dan merasa yang berada di luar seseorang dan yang diberkahi atau membawa kekuatan koersif yang mampu mengendalikan seseorang. Fakta sosial ini akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran, dan emosi setiap seseorang atau individu.²³

Fakta sosial adalah segala bentuk perilaku, baik yang tetap maupun tidak stabil, yang dapat menimbulkan tekanan eksternal terhadap individu, atau yang lazim terjadi dalam masyarakat, tetapi pada saat yang sama tidak bergantung pada perwujudan individu tersebut.²⁴ Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi individu, namun harus dianggap sebagai realitasnya sendiri.

Menurut Durkheim, betapapun sadarnya seseorang, ia harus memenuhi tugasnya sesuai dengan bahasa, adat istiadat, adat istiadat, dan hukum masyarakatnya yang tidak ia konstruksikan atau ciptakan. Namun, ia terpaksa berlatih dan beradaptasi dengan "fakta sosial" tersebut dan akan menerima akibat dari penolakan sosial dan dikenakan hukuman.²⁵

²² Deni Mulia, *E-Modul: Fungsi Sosiologi Untuk Mengenali Gejala Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

²³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011).

²⁴ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

²⁵ Arifuddin, *Op, Cit.* h.5.

Identitas guru telah mendapat perhatian yang signifikan dalam dunia pendidikan karena dianggap sebagai komponen penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar.²⁶ Sebagaimana yang dijelaskan Durkheim pada fakta sosial, seorang guru melaksanakan perannya sesuai fakta sosial dengan memperhatikan setiap tindakan, pikiran, dan emosi setiap individu yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya.²⁷ Guru dipaksa memiliki perilaku yang menunjukkan kepedulian dan kebaikan, tanggung jawab, serta menerima keragaman, berpikir cerdas dan kreatif. Memiliki suasana hati yang baik dan bahagia. Guru harus menjadikan profesinya melebihi sekedar 'pekerjaan', 'tugas', atau 'rutinitas'. Guru adalah mereka yang menjadikan profesinya sebagai panggilan hidup mereka.

Hal ini berkaitan dengan Durkheim yang menjelaskan fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu dan meyakini bahwa ketika seseorang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri.²⁸ Jika proses interaksi di sekolah berjalan dengan sempurna, maka bentuk kekerasan apapun tidak pernah ada.

Guru disebut sebagai faktor yang dominan dalam pendidikan karena guru seringkali menjadi *prototipe* dan teladan pendidik yang baik bagi siswa

²⁶ Xu Liu, Tessa Mearns, Wilfried Admiraal, Teacher-student relationship as a lens to explore Teacher identity in an intercultural context, *Teaching and Teacher Education*, 2023, Vol. 136

²⁷ Arifuddin, Loc, Cit.

²⁸ Arifuddin, *Op, Cit.* h.6.

dan masyarakat.²⁹ Untuk itu, guru wajib mempunyai keterampilan dan sikap yang baik. Untuk melaksanakan peran mulia tersebut, guru harus memahami kebijakan dan undang-undang yang berlaku pada profesi guru serta menguasai mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan pribadi, sosial, pedagogi, dan profesional.³⁰

Studi mengenai guru juga telah didefinisikan sebagai ahli materi pelajaran yaitu guru yang merasa mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, ahli pengembangan siswa yaitu guru yang lebih mementingkan dimensi etika dan moral pengajaran, ahli mengajar yaitu guru yang mengutamakan keterampilannya dalam menggunakan pendekatan mengajar.³¹

Guru berperan dalam menunjang perkembangan siswa agar dapat terwujudkan tujuan hidupnya dimulai dari mendidik, mengajar dan membimbing secara maksimal.³² Hal tersebut meliputi peran guru dalam membentuk minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa agar dapat berkembang secara maksimal. Guru diminta untuk bersaing dalam pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang mudah bagi seluruh

²⁹ Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022).

³⁰ Ridwa, *Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan*, *Jurnal Madaniyah*, 2017, Vol. 7 (2), hlm 299-318

³¹ Jan D. Vermunt dkk., *Relations between teacher learning patterns, personal and contextual factors, and learning outcomes in the context of Lesson Study*, *Teaching and Teacher Education*, 2023, Vol. 133, hlm 1-11

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 35

siswa sehingga berhasil memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Guru harus kreatif, profesional dan ceria dalam melaksanakan perannya.

Sekolah tidak hanya mempelajari pertemanan siswa, tetapi juga hubungan orang tua siswa di sekolah.³³ Berdasarkan penelitian, peran sekolah adalah mendidik dan mengajar serta meningkatkan dan melatih perilaku peserta didik dalam keluarganya.³⁴ Pendidikan merupakan pondasi yang diwujudkan untuk mengembangkan sikap dan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk tempat tinggal dan mempersiapkan anak untuk memenuhi persyaratan masuk pendidikan selanjutnya.³⁵

Peran sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman untuk pendidikan, sosialisasi, dan perlindungan, namun nyatanya sekolah merupakan salah satu tempat di mana kekerasan paling sering terjadi.³⁶ Kekerasan verbal merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan banyak pelaku.³⁷ Penelitian sejenis menjelaskan bahwa perilaku kekerasan verbal dan aspek-aspek terkait di antara

³³ Zwier, Dieuwke, and Sara Geven. "Knowing me, knowing you: Socio-economic status and (segregation in) peer and parental networks in primary school." *Social Networks*, Vol. 74, 2023, hlm 127-138.

³⁴ C. Nasti dkk., 2023. The relationship between personality and kekerasan verbal among primary school. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 2023, Vol. 23, children: the mediation role of trait emotion intelligence and empathy

³⁵ Mulyani Sumantri, Udin Syaefudin Saud, Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Prosiding: Indonesia Dalam Arus Sejarah VIII*, Vol. 021, 2003: 1–39.

³⁶ Hymel, Shelley, and Susan M. Swearer. "Four decades of research on school *bullying*: An introduction." *American Psychologist*, 2015, Vol. 70, 293–299.

³⁷ Dan Olweus, School Verbal Abuse: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 2013, Vol. 9, 751–780.

anak-anak dan remaja dengan menggunakan berbagai variabel penjelas, termasuk prediktor individu dan kontekstual.³⁸

Untuk itu, peran guru sangat penting bagi orang tua agar dapat mempercayakan anaknya kepada guru untuk berkembang dengan baik dan penting pula bagi anak-anak Sekolah dasar karena disinilah “tempat pertama” siswa untuk bisa meletakkan kecerdasan dasar, mengerti ilmu dan pengetahuan, pembangunan karakter dan kepribadian anak, adab, serta menumbuhkan kompetensi dasar hingga profesional serta dapat mengikuti pendidikan berkelanjutan.³⁹ Sebagai pengganti orang tua di rumah, guru dituntut membentuk dan mengembangkan karakter siswa serta membangun hubungan positif agar dapat mewaspadai perilaku siswa di sekolah. Untuk itu, guru berperan penting dalam mencegah kekerasan verbal agar perilaku kekerasan verbal tidak berlanjut hingga remaja.

Dalam upaya pencegahan kekerasan verbal, guru hendaknya berkolaborasi dengan orang tua untuk membentuk kelompok belajar siswa, menumbuhkan perilaku solidaritas dan kedekatan satu sama lain, mendapat bimbingan baik secara kelompok maupun individu dengan sikap konstruktif, memberikan nasihat dan motivasi pendidikan kepada siswa sehubungan dengan

³⁸ Xue, J dkk., Examining the prevalence and risk factors of school kekerasan verbal perpetration among Chinese children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 2022, Vol. 13, 1–9. doi:10.3389/fpsyg.2022.720149.

³⁹ Siti Rukhayati, Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga. (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), IAIN Salatiga, 2020).

kekerasan verbal. Guru juga perlu membiasakan sikap kerjasama dan keakraban dengan siswa dengan membangun karakter yang baik serta menjalin hubungan positif dengan siswa. Guru harus bertindak sebagai pengawas dengan mewaspadaai tindak kekerasan yang mungkin dilakukan siswa. Dengan melakukan pendekatan ini, guru turut berperan dalam pencegahan kekerasan verbal di sekolah.⁴⁰

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sekolah Dasar sebagai Pendidikan Formal Dasar Utama

Sekolah dasar (SD) secara sistematis merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar dan menandai dimulainya proses formal mendidik anak suatu negara.⁴¹ Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal bagi siswa yang mencari pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar membantu mewujudkan basis pengetahuan untuk pendidikan siswa yang selanjutnya siswa. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus maksimal.⁴²

Sebuah penelitian menerangkan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”.⁴³

⁴⁰ Taufiq Ismail, Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Kekerasan verbal Siswa Di Sekolah, 2019, *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.

⁴¹ Winataputra, U. S. (2018). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. Universitas Terbuka.

⁴² Kukuh Andri Aka, Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pedagogia*. 2016, Vol. 5 (1).

⁴³ Suparlan Suhartono, *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008)

Kemudian sekolah dasar pada hakikatnya merupakan instansi pendidikan yang mengadakan program pendidikan anak usia 6 hingga 12 tahun.⁴⁴

Pernyataan mengenai sekolah dasar juga dikemukakan oleh Harmon & Jones (2005:1) yaitu:

*“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”.*⁴⁵

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang berlangsung melalui proses belajar mengajar. Sekolah merupakan tempat terjadinya pembentukan dari karakter peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang berlangsung melalui proses belajar mengajar. Program yang ada di pendidikan melalui kurikulum memberikan panduan mengenai arah tujuan diadakannya sekolah.

Emile Durkheim menyoroti pendidikan moral yang ada dan berkembang di masyarakat. Masyarakat diharapkan mendapatkan pendidikan moral yang utuh. Moralitas sebagai sarana pengembangan diri. Karena pembentukan akhlak mulia memungkinkan seseorang bertanggungjawabkan segala aktivitasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain dan khususnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁴ Suharjo, *Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek*. (Jakarta: Dikti, 2006)

⁴⁵ Harmon, Deborah, and Toni Stokes Jones. *Elementary education: A reference handbook*. (California: Bloomsbury Publishing USA, 2005)

Selain itu, kurikulum menjadi hal yang signifikan saat proses pembentukan karakter anak. Sehingga dengan adanya fenomena mengenai tentang fungsi-fungsi pendidikan. Emile Durkheim dikenal sebagai seorang yang menganut struktural fungsional. Struktural fungsional menempatkan bahwa di setiap masyarakat harus adanya pembagian-pembagian peran yang seimbang di masyarakat. Keberhasilan dari pembagian peran-peran di masyarakat ini mencapai peningkatan budi pekerti anak. Hal ini dikarenakan anak bertindak sesuai dengan pemikiran moralnya melalui pembentukan pemikiran moral.

Durkheim menjelaskan pendidikan moral adalah alat sosial dengan tujuan menghasilkan manusia baru yang berdisiplin, bercirikan keteraturan tingkah laku dan kemauan dalam lingkungan sosial.⁴⁶ Pemberian pendidikan moral pada anak dapat mengubah sikapnya sehingga ketika dewasa ia menjadi lebih bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang begitu cepat. Saat ini, seluruh masyarakat modern cenderung menganggap pendidikan moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Peningkatan moral anak yang ditanamkan di sekolah sangat membantu dalam mengembangkan karakternya karena anak

⁴⁶ Aldestina Putri Sarwastuti, Okta Hadi Nurcahyono, Abdul Rahman, Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2020, Vol. 7 (2).

akan bertindak sesuai dengan pemikiran moralnya sendiri melalui pembentukan penalaran moral.⁴⁷

Sekolah hendaknya melakukan pedagogi kritis yang integratif dan sistematis fakta sosial.⁴⁸ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas dan mampu melaksanakan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang bemoral. Untuk itu, pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sebagai bekal siswa dengan harapan dapat menghargai keberagaman, kehidupan orang lain, serta berperilaku aktualisasi sejak usia dini hingga dewasa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).⁴⁹

Lebih lanjut, sebuah penelitian oleh Berns menunjukkan bahwa:

*“The school functions as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles”.*⁵⁰

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang menjamin terbentuknya manusia berkualitas dengan menjamin sosialisasi yang memberikan pengalaman intelektual dan sosial yang darinya anak-anak

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ionut Bulgaru, Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013, Vol. 76, Pages 262-266, ISSN 1877-0428, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.110>.

⁴⁹ Setia Paulina Sinulingga, Op.cit.

⁵⁰ Berns, R.M, *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Sixth Edition, (Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 2004)

mengembangkan keterampilan, pengetahuan, minat dan sikap yang menjadi ciri dan membentuk mereka sebagai individu agar sesuai dengan visi dan misi bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengacu pada pernyataan di atas, sekolah dasar merupakan tempat, lembaga, dan wadah program pendidikan dasar enam tahun bagi anak usia 6 hingga 12 tahun dengan tujuan membangun pendidikan moral dan pendidikan akademik yang dapat membantu membentuk kepribadian anak. Sekolah Dasar juga merupakan lembaga pertama tempat anak menanamkan dasar kecerdasan, pengetahuan, karakter, adab, pendidikan moralitas serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan selanjutnya.

1.6.2 Definisi Kekerasan Verbal dalam Perspektif Sosiologis

Sekolah memiliki kekuatan proyek multidisipliner karena masalah fungsionalisme terkait dengan lebih banyak ilmu sosial dan manusia: dengan moral dan agama, dengan linguistik dan estetika.⁵¹ Peran guru dan siswa sangat penting karena adanya interaksi ketika melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Namun, sekolah seringkali menjadi tempat yang tidak tepat untuk melakukan interaksi akibat adanya kekhawatiran dan guru sebagai pengawas tindak kekerasan verbal.

⁵¹ Ionut Bulgaru, Op.Cit.

Azevado dan Viviane menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologis dalam klasifikasi penghinaan atau *humiliation*.⁵² Penghinaan yang dimaksud antara lain hinaan, ejekan, sebutan yang tidak pantas, membuat anak merasa bodoh, mempertanyakan jati diri serta harkat dan martabatnya, menghinakan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kekerasan bersifat tidak disadari dan laten karena terjadi dalam ketidaksadaran pelaku dan korban. Kekerasan ini disebut kekerasan simbolik karena menimbulkan dampak yang tidak terlihat pada kekerasan fisik. Prinsip simbolik ini diketahui dan diterima baik oleh partai dominan yang berkuasa maupun partai subdominan yang dikuasai. Prinsip ini mempengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang berpikir, berpenampilan, merasakan, dan bertindak.⁵³

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik muncul dari struktur kelas dalam masyarakat dan merupakan akibat langsung dari tidak hanya perbedaan tetapi juga perbedaan, pemisahan, kesenjangan, disparitas, ketimpangan atau diskriminasi. Adanya perbedaan dalam masyarakat disebabkan oleh adanya kepemilikan modal oleh pihak-pihak tertentu, sehingga mengakibatkan pihak-pihak tersebut dianggap superior di satu sisi dan pihak-pihak yang terpinggirkan

⁵² Maknun, L, Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2017, Vol 3(1).

⁵³ Ulya. 2016, Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. *Palastren*, Vol. 9(2).

di sisi lain.⁵⁴ Oleh karena itu, selama kelas dominan mempunyai kekuasaan menentukan sistem nilai tertentu atas kelas subdominan lainnya, maka kekerasan simbolik akan terus berlanjut dan menyebar luas mulai dari tatanan nyata hingga tatanan tersembunyi.

Sutikno (2010) menjelaskan bahwa kekerasan verbal adalah serangan terhadap emosi yang melibatkan ucapan kata-kata kasar, kata-kata yang memusuhi satu sama lain, kata-kata yang mengancam, menghina, atau membesar-besarkan kekurangan atau permasalahan orang lain tanpa adanya kontak fisik.⁵⁵ Kekerasan verbal adalah ketika seseorang memarahi, mencaci-maki, mengomel secara berlebihan, atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.⁵⁶ Kekerasan verbal adalah kata-kata yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap lebih rendah, kata yang diucapkan adalah tidak sopan, menghina, rasis, dan menghujat.⁵⁷ Lawson (Huraerah 2012) mengartikan kekerasan verbal sebagai tindakan berupa penghinaan, pelecehan, dan pelabelan terhadap seseorang dalam suatu pola komunikasi.⁵⁸

Mengacu pada pengertian kekerasan verbal diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah suatu tindakan atau perkataan yang menghina,

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Sutikno, Raja Bambang. *The power of 4Q for HR & company development*. (PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.)

⁵⁶ Huraerah, Op.Cit

⁵⁷ Johnson, J. H, Verbal Abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, 2000, Vol. 10(10), hlm 508–511.

⁵⁸ Rini, Verbal Abuse Dalam Permainan Mobile Legends: Intensitas, Bentuk, Penyebab, dan Sikap. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 2023, Vol. 7(2). 133-141

mempermalukan, mengancam, atau mencap seseorang dalam suatu interaksi sosial. Kekerasan verbal ini terjadi ketika individu atau kelompok mencerminkan perilaku agresif atau serangan terhadap kebebasan sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain. Lebih lanjut, kekerasan verbal bermula dari adanya disfungsi struktur kelas dalam masyarakat yang bertujuan mengabaikan norma dan nilai sosial demi mencapai tujuan masing-masing.

1.6.3 Perspektif *Role Theory* menurut Bruce J. Cohen

Peran adalah pola perilaku tertentu yang menjadi ciri semua pelaku dalam pekerjaan atau jabatan tertentu. Teori Peran (*Role Theory*) mewakili kombinasi berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Istilah “peran” berasal dari dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu atau harapan dari penonton.⁵⁹ Bruce J. Cohen dalam *Theory and Problem of Introduction to Sociology* menjelaskan peran sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.⁶⁰ Peran ini mengacu pada posisi sosial yang dimiliki seseorang (misalnya, guru, ibu, dan pelanggan) dan perilaku yang terkait dengan posisi tersebut. Peran cenderung membawa risiko dan manfaat tertentu yang dapat bervariasi berdasarkan karakteristik individu, waktu sejarah, dan konteks budaya.

⁵⁹ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007).

⁶⁰ Bruce J Cohen, Simarona Sahat, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992, hlm 76).

Teori peran (*Role Theory*) menunjukkan bahwa peran adalah suatu kondisi yang dimainkan secara keseluruhan oleh struktur kelompok dan perilaku spesifik yang menjadi ciri individu dalam konteks sosial tertentu. Teori peran menjelaskan bahwa sifat individu sebagai aktor sosial yang mempelajari perilaku tergantung pada lingkungan kerja dan posisinya dalam masyarakat secara lebih realistis.⁶¹ Dengan ini, Cohen menjelaskan peran dalam istilah sejarah, menggunakan konsep teater atau drama pada zaman Yunani dan Romawi kuno. Peran adalah ekspresi karakter yang diungkapkan seorang aktor melalui pertunjukan dramatis dan penting dalam menjelaskan munculnya makna sosial adalah peran yang dimainkan seseorang berdasarkan posisinya dalam struktur sosial. Dalam pertunjukkan ini terdapat pengertian operasional, artinya peran seseorang merupakan batasan yang dirancang oleh orang lain, yaitu batasan suatu jabatan atau kedudukan yang mencakup dua pelaku peran yang saling melengkapi.⁶²

Berdasarkan teori peran oleh Cohen, yang pertama, (*Anacted Role*) peran nyata dan dilakukan secara sungguh-sungguh. (*Prescribed Role*) peran yang dianjurkan adalah peran yang diinginkan oleh masyarakat dari seseorang dalam melaksanakan peran tertentu. (*Role Conflict*) konflik peranan adalah

⁶¹ Malik Ibrahim, A. Octamaya Tenri Awaru. 2022. Kajian Peran Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Ma As'adiyah No. 1 Atapange. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; 2022, Vol. 2(3), hlm 153-166.

⁶² Fajri Zulia Ramdhani. The Role of Youth in Digitalizing Falak Science In Islamicastro Applications, 2020, *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 2(1).

peran yang dialami seseorang dalam kondisi menduduki satu atau lebih posisi yang menuntut harapan dan tujuan peran yang saling bertentangan. (*Role Distance*) kesenjangan peranan adalah pelaksanaan peran secara emosional.

(*Role Failure*) kegagalan Peran adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu. (*Role Model*) model peranan adalah seseorang yang perilakunya dicontoh, tiru dan ikuti. (*Role Set*) rangkaian atau lingkup peranan adalah hubungan seseorang dengan individu lain ketika ia sedang menjalankan perannya. (*Role Strain*) ketegangan peranan adalah suatu kondisi yang muncul ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan dari peran yang sedang dijalankan karena adanya ketidaksesuaian yang saling bertentangan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah harapan masyarakat terhadap seseorang yang harus dipenuhi sesuai dengan kedudukan dan kelebihanannya secara lebih realistik dalam lingkungan tertentu. Individu mempunyai kewajiban untuk memenuhi peran yang diberikan oleh masyarakat karena peran adalah bagian dari tatanan masyarakat yang sesungguhnya. Sebagai contoh, peran dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan, atau peran lain yang diciptakan oleh masyarakat.⁶³

⁶³ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm 4.)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan yang terutama didasarkan pada perspektif konstruktivis.⁶⁴ Peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini dilakukan partisipasi aktif yang mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari pada tempat penelitian termasuk kegiatan pembelajaran hingga peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di SD XYZ yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan partisipan aktif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam sehingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Peneliti memilih metode ini karena membutuhkan informasi yang mendalam dan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di SD XYZ. Peneliti juga berusaha memahami masalah yang diteliti dan menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Tujuan dari proses penelitian kualitatif ini adalah mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari informan, memulai dari tema umum mengerucut pada tema khusus dengan menganalisis data

⁶⁴ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021, hlm 24)

secara deduktif untuk menafsirkan data.⁶⁵ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara beralasan dan kepadatan informasi yang tinggi sesuai dengan fenomena yang ada, berdasarkan fakta mengenai peran guru dalam pencegahan kekerasan verbal di sekolah dasar. Kesiapan menjadi seorang guru adalah tantangan tersendiri bagi para pengajar untuk bisa menjalankan amanat dengan baik karena guru merupakan peran yang membentuk dan membangun karakter peserta didik.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian yang menjadi narasumber atau informan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Informan adalah seseorang yang memberikan informasi tentang data yang peneliti cari, relevan dengan penelitian saat ini.⁶⁶ Subjek penelitian dalam skripsi ini terdiri dari enam orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah lima guru kelas yang mengajar di Sekolah Dasar XYZ sesuai dengan kelasnya masing-masing. Kemudian satu orang informan pendukung. Informan dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait dengan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar terhadap siswa,

⁶⁵ John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm 5.)

⁶⁶ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, 2009, hlm 91).

merupakan masyarakat sekolah termasuk dengan wali kelasnya. Berikut merupakan tabel karakteristik informan.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Peran dan Penelitian
1	Guru Kelas Sekolah Dasar XYZ	5	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian bagaimana peran guru dalam mencegah korban kekerasan verbal di SD XYZ
2	Manajemen Sekolah	1	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui latar belakang berdirinya SD XYZ dan validasi data yang telah disampaikan informan kunci.

Sumber: Penelitian Lapangan (2023)

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai data yang diperoleh dari guru sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian untuk mengamati kenyataan langsung di lapangan, merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitiannya dan merupakan partisipasi aktif dalam kegiatan di SD XYZ sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah Dasar XYZ untuk melakukan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperlukan.

Peneliti ingin memahami peran guru dalam mencegah fenomena kekerasan verbal di SD XYZ. Oleh karena itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan dan memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan reporter penelitian, tetapi juga berperan sebagai instrumen.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar XYZ, yaitu sekolah swasta dengan status kepemilikan yayasan yang diperuntukan untuk anak dengan umur 6 sampai 12 tahun yang beragama Islam. Sekolah Dasar XYZ merupakan sekolah MI Terpadu. Sekolah Dasar XYZ terletak di Tanah Baru, Depok, Jawa Barat. Ada 11 kelas di sekolah ini dengan guru yang berjumlah 30 orang dan mempunyai siswa aktif sekitar 247 siswa. Latar belakang peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Sekolah Dasar XYZ merupakan tempat peneliti mengajar yang artinya peneliti merupakan bagian dari masalah atau temuan yang diteliti. Untuk itu, peneliti merasa lebih dekat dengan lingkungan penelitian dan itu menjadikan peneliti lebih mendalami masalah yang ada pada lokasi.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 9 bulan dimulai sejak September 2023 sampai dengan Juni 2024. Peneliti ingin mengetahui,

memahami, lalu mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di SD XYZ.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode observasi dimana peneliti mengamati langsung hasilnya di lokasi penelitian. Tujuan observasi adalah mengumpulkan data yang memungkinkan peneliti mempelajari tingkah laku secara langsung terhadap sesuatu yang sedang diteliti.⁶⁷ Oleh karena itu, untuk mengetahui secara langsung apa saja peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di SD XYZ, peneliti datang dan mengumpulkan data melalui observasi menggunakan panca indera.

Bentuk pencegahan ini dilakukan sekolah karena kekhawatiran sekolah mengenai maraknya pemberitaan mengenai tindak kekerasan verbal yang terjadi serta bentuk perlindungan guru kepada siswa dan orang tua yang telah mempercayakan anaknya untuk bersekolah di SD XYZ sebagai cara untuk menjaga kredibilitas SD XYZ. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui

⁶⁷ Abdul Qodir, dkk. *Metodologi Penelitian: Konsep Naturalistik Kualitatif*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2022)

kondisi sebenarnya dalam pembelajaran sehari-sehari di Sekolah Dasar XYZ dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

b. Wawancara

Metode wawancara mendalam terdiri dari pengajuan pertanyaan terkait dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait perubahan makna dan bagaimana makna tersebut dapat terbentuk melalui konteks-konteks sosial yang ada di lingkungan sekitar Sekolah Dasar XYZ.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen, termasuk catatan, foto dan arsip tentang peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara jelas peristiwa-peristiwa yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Peneliti menggunakan semua jenis data pendukung penelitian berupa artikel, gambar, data keanggotaan, *field note*, transkrip wawancara, rekaman audio. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih tajam dan mendalam dengan informan kunci dan pendukung untuk memberikan data pendukung laporan penelitian.

Peneliti melakukan studi literatur menggunakan buku, tesis, jurnal dan dokumen lain yang dapat mendukung terlaksananya penelitian. SD XYZ mempunyai dokumen yang dijadikan sebagai data sekunder berupa website dan informasi lainnya yang didapatkan dari wawancara dengan informan.

1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dengan data dari informan lain untuk memastikan data yang diperoleh valid. Dengan melakukan triangulasi ini peneliti memperoleh data yang berbeda untuk mendapatkan temuan untuk peneliti teruji kebenarannya.

Peneliti mewawancarai lima orang guru kelas yang ada di SD XYZ serta satu orang informan pendukung. Data yang akan peneliti triangulasi adalah mengenai peran guru *lower grade* dan *upper grade* dalam mencegah kekerasan verbal pada siswa, bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan perannya. Peneliti memvalidasinya dengan mewawancarai informan untuk mendapat keabsahan terkait data tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini penting karena menggambarkan proses logis sebagai dasar penulisan penelitian. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dan

pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan. Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu deskripsi umum yayasan dan SD XYZ, Depok. Sumber daya manusia, kegiatan akademik sekolah, mata pelajaran agama yang diampu, serta profil informan penelitian.

Bab III: Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait permasalahan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam mencegah fenomena kekerasan verbal di sekolah. Selanjutnya, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan kekerasan verbal di SD YZ. Data yang dituliskan berasal dari hasil wawancara dengan informan. Pertanyaan penelitian diambil dari premis dari role thory oleh Bruce J. Cohen.

Bab IV: Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan yaitu bab 3 dengan konsep atau teori yang berkaitan, yaitu role theory oleh Bruce J. Cohen. Selanjutnya, terdapat analisa sosiologis mengenai kekerasan verbal di ranah sekolah dasar dan refleksi pendidikan secara umum.

Bab V: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian dengan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian dan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

